

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara substantif, pendidikan moral idealnya mampu menanamkan nilai-nilai moral bagi warga negara serta mampu membuat manusia menjadi bermoral dalam pikirannya (kognisi), perasaannya (afeksi), dan tindakannya (behavior) secara matang. Pendidikan moral di lembaga persekolahan dilakukan dalam bentuk rekayasa pembelajaran di kelas terbimbing oleh guru, serta dilakukan pula di luar kelas dalam bentuk ekstrakurikuler dan dalam bentuk aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah, bahkan diikhtiarkan melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat agar terjadi sinergi pembinaan moral di sekolah dan masyarakat (Strategi Mikro Pendidikan Moral di Indonesia, Pusat Kurikulum 2010).

Aktivitas pendidikan moral di dalam kelas bisa ditujukan untuk mewariskan nilai tertentu dan untuk melakukan konstruksi sehingga meningkatkan kematangan potensi moral siswa. Pewarisan nilai (transmisi nilai) adalah penanaman nilai-nilai dari luar ke dalam diri seseorang. Hakam & Nurdin (2016) menyebutnya sebagai internalisasi nilai. Internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep, serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. Hal ini dilakukan melalui penyampaian informasi nilai, pemodelan, dan pembiasaan. Konstruksi nilai adalah pengembangan nilai-nilai yang sudah ada di dalam diri individu untuk lebih matang, lebih meningkat dan berkembang. Hal ini sudah ada dalam diri individu. Konstruksi nilai dilakukan melalui rekayasa pembelajaran yang menantang pemikiran dan penalaran kognisi siswa.

Pembiasaan moral dan rekayasa pembelajaran tersebut harus dilakukan oleh setiap lembaga moral terutama lembaga pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU No.20/2003 tentang sisdiknas) menyatakan “Pendidikan diarahkan untuk terwujudnya proses pembelajaran dalam suasana belajar, yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan

berbagai potensi yang ada dalam dirinya seperti ranah religious-spiritual, psikologi-emosional, intelektual, etika dan moralitas, serta keterampilan”. Sejak lama pendidikan moral atau pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Rakhmat, 2014). Istilah tersebut walaupun berbeda secara bahasa, namun tetap bermakna sama seperti halnya pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan karakter. Semua nama dan istilah pendidikan nilai tersebut tentu memiliki tujuan dan manfaat bagi manusia. Anggia & Agustin (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah media untuk memfasilitasi kemajuan keterampilan dan membangun mental yang kuat. Selain itu sebagai seorang individu, siswa harus tumbuh sesuai dengan kodrat-bakat-pembawaannya (Dewantara, 2004). Dengan melihat potensi yang ada dalam diri seorang manusia, seperti potensi kognitif pada pikiran manusia, potensi afeksi pada rasa manusia, dan potensi kinestetik pada psikomotor manusia, seharusnya proses pendidikan mampu memfasilitasi perkembangan kognitif seperti salah satunya potensi pertimbangan dan kepekaan moral.

Contoh dari perkembangan moral adalah kematangan pertimbangan dan kepekaan moral. Perkembangan moral ini berada di ranah konstruksi nilai. Sebagaimana diketahui bahwa ranah pendidikan moral memiliki dua ranah yaitu transmisi nilai atau pewarisan nilai dan konstruksi nilai atau perkembangan nilai. Pada siswa usia sekolah dasar komposisi antara transmisi nilai dan konstruksi nilai memiliki bobot 70% dan 30% pada potret belah ketupat Hakam (2018). Sejauh ini, tradisi pendidikan moral di Indonesia masih menggunakan transmisi nilai dan belum banyak menyentuh ranah konstruksi nilai. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa indikator-indikator yang memenuhi konstruksi nilai di sekolah dasar yang dilakukan oleh guru dan siswa masih belum memenuhi atau kurang terfasilitasi dengan berbagai faktor (Iwasa, 2017; Licona, 2012; Nucci, 2016; Sukayasa, 2014). Salah satu faktor penyebab belum optimalnya pengembangan konstruksi nilai di sekolah dasar adalah minimnya kesempatan menciptakan kondisi moral atmosfer untuk merangsang atau merekayasa model pembelajaran yang dapat meningkatkan pertimbangan moral dengan basis

konstruksi nilai sehingga perlu mengembangkan model pembelajaran untuk dilaksanakan di sekolah. Sejalan dengan pemikiran Wang et al., (2015) *“In recent years, the construct of character has received substantial attention among developmental scientists, but no consensus exists about the content and structure of character, especially among children and early adolescents”*. Hal ini mengindikasikan perlunya persiapan baik secara sikap maupun perangkat pembelajaran untuk menyiapkan pendidikan moral yang terintegrasi dengan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, bahkan menjadi atmosfer sekolah, dan lebih luasnya menjadi agenda bersama yang didukung oleh masyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam beberapa penelitian adalah model pembelajaran kognitif moral. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kognitif moral dikembangkan pada tataran siswa sekolah dasar yang melengkapi porsi konstruksi nilai. Perlunya pengembangan moral sejak dini menjadi hal yang krusial. Selain banyaknya immoralitas yang dilakukan oleh orang-orang terpelajar, ada satu konsep yang lebih penting dari pertanyaan besar *“mengapa immoralitas bisa muncul dari kalangan orang-orang terpelajar?”*. Immoralitas itu terjadi karena lemahnya pembinaan dalam mempertahankan keyakinan nilai yang benar dan berpegang teguh pada prinsip diri (Chang & Chou, 2015; Lisievici & Andronie, 2016; Schwarz-Franco, 2016). Dengan demikian, perlu adanya pengkondisian dalam kegiatan belajar mengajar yang didesain oleh guru untuk bisa memunculkan kondisi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pertimbangan moralnya. Pendidikan karakter menekankan pembangunan karakter yang baik salah satunya melalui *“penalaran moral praktis”*.

Model pembelajaran kognitif moral dikembangkan oleh Kohlberg (1976) yang bertujuan untuk mengembangkan kematangan moral ditinjau dari pertimbangan kognitif di belakang suatu pilihan tindakan moralnya. Kognitif moral berbeda dengan afeksi moral dan behavior moral. Afeksi moral berbasis emotif dan behavior moral berbasis motorik, sedangkan kognitif moral berbasis penalaran (moral reasoning/moral judgment) yang berkaitan dengan pertimbangan pilihan tindakan moralnya. Pentingnya kognif moral adalah sebagai upaya pengembangan

potensi kognisi seseorang yang telah memiliki nilai dalam dirinya untuk lebih dikembangkan, ditingkatkan atau dimatangkan pada tataran berpikir (kognisi). Selain itu kognitif moral mengembangkan kematangan pertimbangan moral atas tindakan yang dipilih berdasarkan alasan yang melatarbelakangi pilihannya tersebut. Pikiran berkembang dengan memilih sebuah pilihan dan tentu berdasarkan alasannya sehingga seorang individu dapat mempertahankan pilihannya, teguh terhadap prinsip hidupnya dan lebih jauh memiliki alasan kuat yang tidak menggoyahkan suatu pilihan yang dipilihnya.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait model pembelajaran kognitif moral adalah penelitian Sarbaini (2012) yang memasukkan diskusi moral pada siswa SMP. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian Kiptiah (2014) tentang upaya meningkatkan nilai keberanian di SMP melalui kognitif moral, kemudian dilakukan pula oleh Satianingsih., Maftuh, & Syaodih (2018) yang menggunakan model pembelajaran kognitif moral dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Lisievici & Andronie (2016) meneliti pertimbangan moral melalui model VCT di Sekolah Dasar. Wismaliya, Hakam, & Agustin (2018) menggunakan media cerita bergambar untuk pengembangan dilema moral. Pengembangan dilema moral yang lainnya telah diteliti oleh Hakam, dkk (2020) yaitu dengan mengintegrasikan mata pelajaran olahraga ke dalam cerita dilema moral. Wismaliya et al., (2019) mengintegrasikan cerita dilema moral berbasis kearifan lokal masyarakat sunda. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas berada pada ranah model pembelajaran di kelas ditambah media pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan subjek penelitian.

Upaya mengembangkan model pembelajaran kognitif moral pada siswa di sekolah dasar terkendala dengan tingkat perkembangan siswa yang masih formal dan konkret. Piaget (1950) menyebutnya dengan tahapan operasional konkrit (usia kisaran 7-11 tahun) yakni tingkatan ke arah abstrak yang belum sempurna. Maka konstruktifisme harus dilakukan dengan simbol konkrit seperti melalui gambar, yakni pada sintaks menyajikan dilema moral tidak hanya cerita dilematis, namun juga disertai dengan muatan gambar ilustrasi yang mendukung isi cerita. Cerita yang sarat akan nilai, secara tidak langsung memberikan kontribusi positif terhadap

penanaman dan perkembangan nilai anak (Supriatna & Wismaliya, 2019). Sebagai pelopor pendidikan dasar, Frobele (2011) menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan dasar adalah mengembangkan esensi spiritual laten anak di lingkungan yang dipersiapkan (seperti lagu, cerita, sejarah, permainan, seni dan lain-lain)”.

Nilai-nilai dari pemaparan cerita ini sedikit banyak akan mempengaruhi rasa empati, rasa tanggungjawab, dan membawa anak pada situasi dilematis sesuai dengan tahap perkembangannya (Elia et, al, 2010). Situasi dilematis dapat dituangkan pada cerita dilema moral yang menjadi bagian dari salah satu sintaks model pembelajaran kognitif moral. Penggunaan dilema moral pada cerita harus dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan beberapa pertimbangan seperti usia siswa, level kematangan perkembangan kognitif siswa dan tingkat komplikasi dilema tersebut untuk siswa.

Cerita dilema moral tidak hanya mengantarkan posisi dilematis dalam bentuk bacaan tetapi perlu dikembangkan pula dalam kegiatan yang melibatkan siswa untuk memerankan posisi yang dilematis tersebut. Hal ini akan menunjang aktualisasi atau penggambaran yang lebih jelas tentang kondisi dilematis yang semula berwujud cerita menjadi lebih konkrit. Salah satunya dengan cara metode bermain peran (*Rolle playing*). Bermain peran pada umumnya menggunakan skenario yang kemudian dijadikan naskah sebagai pedoman siswa melakukan percakapan dalam memainkan peran. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah cerita dilema moral hipotetis yang seklaigus dapat dijadikan sebagai skenario untuk bermain peran, sehingga teraktualisasi situasi dilematis yang dibangun oleh guru dalam situasi pembelajaran yang terencana. Siswa pun dapat bertukar peran sehingga diharapkan lebih merasakan posisi orang lain.

Bermain peran sebagai metode dalam pembelajaran kognitif moral bertujuan untuk melahirkan motif lain dari kebermoralan seseorang, yakni rasa empati yang ada dalam diri seseorang atau disebut *moral caring* (kepekaan moral). Sejumlah penelitian lainnya tentang kognitif moral di luar Indonesia mengkaji teori kognitif moral pada tatanan masyarakat yang demokratis, praktisi guru di sekolah, dilema moral berbasis budaya negara, pengambilan peran untuk merasakan langsung konflik dilema moral, pelatihan yang disiapkan untuk mewujudkan

pendidikan moral berbasis transmisi dan konstruksi, serta pengaruh moral atmosfer di persekolahan (Høst et al, 1998; Joh, 2002; Maxwell & Beaulac, 2013; Osman, 2019; Zhu & Liu, 2004). Kepekaan moral dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Martin Hoffman (2016) yang membuat peringkat dan tahapan empati seseorang, serta Carrol Giligan (2014) yang membuat tahapan kepekaan moral berdasarkan pandangan gender. Hadirnya kepekaan moral yang beracuan pada perasaan seseorang serta pertimbangan moral yang beracuan pada pemikiran seseorang melengkapi fitrah manusia yang memiliki potensi akal dan pikiran.

Untuk keperluan riset, uraian di atas mengimplikasikan perlunya suatu situasi yang mengandung dilema moral yang lebih menarik dan realistik melalui cerita bergambar bagi siswa sekolah dasar. Karena siswa merupakan makhluk sosial, prinsip moral yang menjadi pegangan hidupnya harus sesuai dengan rasa moral orang lain. Oleh karena itu diperlukan permainan peran yang melatih kepekaan moral dalam mengasah pertimbangan moralnya. Dengan dasar pemikiran seperti itulah, penelitian ini mengkaji model pembelajaran kognitif moral menggunakan cerita bergambar dan bermain peran untuk mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa SD.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemikiran di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan cerita bergambar dan bermain peran dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar?”. Secara lebih rinci, rumusan masalah diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimana realitas empiris model pembelajaran kognitif moral dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar?
 - a. Bagaimana kondisi pembelajaran moral di SD?
 - b. Apa saja potensi pembelajaran kognitif moral di SD?
 - c. Bagaimana kultur sekolah dasar yang kondusif bagi pembelajaran kognitif moral?
 - d. Bagaimana hasil gambaran model makro pembelajaran moral di SD?

- e. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di SD dengan mengintegrasikan pendidikan moral?
2. Bagaimana model hipotetik model pembelajaran kognitif moral dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar?
 - a. Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran moral di SD?
 - b. Bagaimana model teoretis pembelajaran kognitif moral menurut teori?
 - c. Bagaimana pengembangan model kognitif moral melalui dilema moral cerita bergambar?
 - d. Bagaimana pengembangan model kognitif moral diimplementasikan melalui bermain peran?
 - e. Bagaimana hasil validasi desain model kognitif moral dengan cerita bergambar dan bermain peran?
3. Bagaimana hasil uji model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan cerita bergambar dan bermain peran dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar?
 - a. Bagaimana hasil Pre test tingkat pertimbangan dan kepekaan moral siswa?
 - b. Bagaimana hasil uji model ke-1 pembelajaran kognitif moral dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa?
 - c. Bagaimana hasil revisi model kognitif moral ke-1 hasil *Focus Group Discussion* (FGD)?
 - d. Bagaimana hasil post test tingkat pertimbangan dan kepekaan moral siswa?
 - e. Bagaimana konstruksi model hasil uji dari model kognitif moral?
 - f. Bagaimana hubungan antara pertimbangan moral dan kepekaan moral?
 - g. Bagaimana hasil gambaran model kognitif moral menggunakan cerita bergambar dan bermain peran dengan mengintegrasikan kedalam pembelajaran tematik di kelas?
 - h. Bagaimana diseminasi dan publikasi model pembelajaran kognitif moral dengan cerita bergambar dan bermain peran dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan cerita bergambar dan bermain peran dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis realitas empiris model pembelajaran kognitif moral dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar;
2. mengkonstruksi model hipotetis pembelajaran kognitif moral dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar; dan
3. menguji efektivitas model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan cerita bergambar dan bermain peran dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian ini. Manfaat teoretis penelitian ini adalah nilai guna dari hasil penelitian, sebagai berikut:

1. memperkaya alternatif implementasi model kognitif moral yang lebih sesuai untuk siswa sekolah dasar dalam mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral;
2. mengembangkan model pembelajaran kognitif moral dari pemikiran Kohlberg dengan menggunakan cerita bergambar dan bermain peran;

Manfaat praktis dari model pembelajaran kognitif moral menggunakan cerita bergambar dan bermain peran adalah sebagai berikut.

1. Manfaat praktis bagi pengambil kebijakan nasional:
 - a. memberikan dasar empiris dan ilmiah dalam merancang pembinaan dan pengembangan moral siswa di SD;
 - b. memberikan dasar empiris dan ilmiah implementasi model kognitif moral untuk siswa SD; dan
 - c. meningkatkan kebermaknaan pembelajaran tematik melalui cerita bergambar dan bermain peran dalam pembinaan moral siswa pada setiap Kompetensi Inti (Nilai spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan).

2. Manfaat praktis bagi sekolah dasar:
 - a. memberikan dasar-dasar ilmiah untuk pengembangan moral atmosfer dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan kultur sekolah dalam membina moralitas siswa;
 - b. dapat dijadikan model alternatif untuk mengembangkan pertimbangan dan kepekaan moral siswa di SD.
3. Manfaat praktis untuk guru:
 - a. memahami dan dapat mengimplementasikan pengembangan model pembelajaran kognitif moral dengan dilema moral cerita bergambar;
 - b. memperkaya sintaks bermain peran yang sebelumnya sudah dimiliki dengan pengembangan kepekaan moral pada skenario bermain peran di SD; dan
 - c. memperkaya bahan evaluasi dengan memiliki alat ukur untuk mengukur pertimbangan dan kepekaan moral siswa di SD.
4. Manfaat praktis untuk siswa:
 - a. Cerita bergambar dan bermain peran sebagai media untuk mengasah kematangan pertimbangan dan kepekaan moral;
 - b. pembelajaran tematik di SD menjadi lebih menarik dan bermakna dengan melibatkan siswa secara aktif dan langsung;
 - c. implementasi melek literasi kepada siswa dengan cara memberikan suguhan bacaan yang menarik sesuai dengan karakteristik siswa SD; dan
 - d. memberikan pengalaman kepada siswa dalam bentuk cerita bergambar dan bermain peran berbasis dilema moral sebagai latihan konstruktifis nilai.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I Pendahuluan, diawali dengan latar belakang penelitian yang mengemukakan realitas pendidikan moral di persekolahan di Indonesia dikaitkan dengan teori konstruktivis pada pengembangan pertimbangan dan kepekaan moral siswa SD. Pada latar belakang dijelaskan pula urgensi mengenai pembelajaran pendidikan moral di sekolah dasar khususnya menggunakan model pembelajaran kognitif moral yang menggunakan media cerita bergambar pada sintaks yang

menyuguhkan dilema moral. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Selanjutnya urgensi mengenai metode bermain peran yang dapat mengembangkan kepekaan moral siswa sekolah dasar dimana skenario bermain peran diadopsi dari cerita dilema moral bergambar. Pada latar belakang juga disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui bagian-bagian yang sudah dilakukan serta isu-isu baru yang bisa menjadi bahan kajian baru dalam penelitian ini. Dari isu-isu baru yang teridentifikasi ini dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi bagian dari penelitian. Manfaat penelitian dan tujuan penelitian pun tertuang pada Bab I ini. Serta diakhiri dengan struktur organisasi disertasi untuk memberikan gambaran disertasi secara keseluruhan.

Bab II kajian teori menguraikan mengenai model pembelajaran kognitif moral, cerita bergambar, bermain peran, pertimbangan moral dan kepekaan moral. Untuk lebih dalam dan luas maka uraian tersebut dijelaskan kembali dengan beberapa sub bab yang relevan. Seperti pada model pembelajaran kognitif moral memiliki penjelasan atau sub bab mengenai pengertian, tujuan, asumsi, posisi guru, langkah pembelajaran, sintaks dan yang lainnya. Pada cerita bergambar pun dijelaskan lebih rinci mengenai cerita dilema moral bergambar dengan pemilihan cerita, konflik nilai, sampai pada cara membuat cerita dilema moral bergambar. Bermain peran dijelaskan dengan rinci dari mulai pengertian, tujuan sampai pada langkah-langkah dalam bermain peran. Pertimbangan dan kepekaan moral siswa dipaparkan dengan menunjukan tahapan pertimbangan moral dan kepekaan moral dari para ahli serta evaluasi atau instrumen untuk mengukurnya. Tidak hanya itu, pada bab II pun dipaparkan mengenai karakteristik anak usia SD karena hal ini dirasa penting untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan subjek penelitian. Kerangka berpikir dan definisi operasional disajikan di bab II ini untuk membatasi permasalahan dan fokus pada penelitian.

Bab III metode penelitian membahas mengenai variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kognitif moral dengan cerita bergambar dan bermain peran. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu pertimbangan moral dan kepekaan moral. Penelitian ini menggunakan

Research and Development dari Borg and Gall (10 langkah). Dimulai dari studi pendahuluan, penentuan subjek dan lokasi penelitian serta populasi dan sampel yang digunakan. Selain itu dibahas mengenai instrument penelitian beserta validasi internal dan eksternal dari para ahli/ *expert judgment*. pada Bab III ini dilaporkan juga pengeluaran dana dan jadwal selama penelitian berlangsung. Desain produk yang dikembangkan tertuang dalam Bab III ini sampai pada metode pengumpulan data, teknis analisis data dan uji kelayakan produk. Bab III ini tentu menyuguhkan bagaimana prosedur penelitian yang dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung. Kevalidan data serta teknis pengolahannya disajikan dari mulai cara yang diambil sampai pada deskripsi hasil data dijelaskan. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sehingga penyajian data tidak hanya bersifat angka atau numerik tetapi juga deskripsi dan penggambaran yang memperjelas interpretasi data kuantitatif.

Bab IV Temuan dan pembahasan, hasil dari penelitian di lapangan dipaparkan pada bab IV ini. Tipe tematik yang diambil dalam pmenyuguhkan laporan disertasi ini seperti pola Temuan A - Pembahasan A, Temuan B - Pembahasan B, dan seterusnya sehingga diharapkan pembaca dapat memahami isi dari temuan dan pembahasan yang diperoleh selama penelitian. Temuan dan pembahasan ini disajikan berdasarkan poin-poin rumusan masalah. Alasannya agar dapat terstruktur dan sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan. Pada Bab IV ini, temuan diungkapkan berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Kemudian pembahasan dipaparkan sesuai dengan teori yang telah dibahas di Bab II sebelumnya, apakah pembahasan ini mendukung teori di Bab II atau sebaliknya. Selain temuan dan pembahasan, pada bab ini dilaporkan juga keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan ini diungkap guna memahamkan pembaca bahwa penelitian ini bersifat terbatas baik dari segi waktu, tempat, partisipan dan metodenya.

Bab V Simpulan, implikasi dan saran menggambarkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini dijabarkan kedalam beberapa poin. Serta saran atau rekomendasi ditujukan pada beberapa pihak. Rekomendasi yang dimaksud tidak hanya bagi sebagian orang saja

tetapi juga rekomendasi bagi siapapun yang menggunakan hasil produk penelitian ini yaitu model pembelajaran kognitif moral dengan cerita bergambar dan bermain peran yang menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa dan kondisi masing-masing sekolah. Dalam artian rekomendasi yang dimaksud berupa saran jika misalnya model pembelajaran ini digunakan di tempat yang berbeda tentu ada saran yang berbeda pula. Tetapi secara keseluruhan, saran atau rekomendasi ini diharapkan dapat membangun keilmuan yang lebih baik di masa yang akan datang.